Volume 1 Issue 3 December 2020

ISSN: 2746-3265 (Online)

Published by Mahesa Research Center

Bumi Hangus Pangkalan Brandan: Dari Eksploitasi Minyak Bumi hingga Aksi Revolusioner di Sumatera Timur, 1947

Pulung Sumantri[1], Adam Zaki Gultom*[2]

[1]Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia
[2]Medan Resource Center, Indonesia

Abstract

This article discusses the scorched earth tragedy that occurred in Pangkalan Brandan during the Indonesian independence revolution. Pangkalan Brandan is an area that is included in the territory of the Sultanate of Langkat. Before being managed by a foreign company, the oil mines in this area were managed by the local community in a traditional way. However, after the discovery of new oil wells in Telaga Said and Telaga Tunggal by the Dutch East Indies company Koninklijke Nederlandsche Maatschappij tot Exploitatie van Petroleumbronnen in Nederlandsch Indie, the management of Brandan petroleum was managed in a modern way. This study uses the historical method in four writing steps, namely; heuristics, verification or criticism, interpretation, and historiography, based on library research related to the topic under study. At the end of the Dutch East Indies rule, the Brandan petroleum mine was burned by the Dutch due to the imminent arrival of Japanese troops. Then after being controlled by Indonesia, there was another scorching of the Pangkalan Brandan oil refinery carried out by fighters and the surrounding community. This terrible tragedy is still celebrated as the "Scorched Earth Pangakalan Brandan" event.

Keywords: Petroleum exploitation; revolution; colonialism.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tragedi Bumi Hangus yang terjadi di Pangkalan Brandan pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Pangkalan Brandan merupakan sebuah daerah yang masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Langkat. Sebelum dikelola oleh perusahaan asing, tambang minyak yang ada di wilayah ini dikelolah oleh masyarakat sekitar dengan cara tradisional. Namun pasca ditemukannya sumur-sumur minyak bumi baru di Telaga Said dan Telaga Tunggal oleh perusahaan Hindia-Belanda Koninklijke Nederlandsche Maatschappij tot Exploitatie van Petroleumbronnen in Nederlandsch Indie, pengelolaan minyak bumi Brandan dikelola dengan cara modern. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dalam empat langkah penulisan, yaitu; heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan berpatokan pada studi kepustakaan terkait dengan topik yang diteliti. Di akhir kekuasaan Hindia-Belanda, tambang minyak bumi Brandan mengalami pembakaran yang dilakukan oleh Belanda terkait dengan semakin dekatnya kedatangan pasukan Jepang. Kemudian setelah dikuasai oleh Indonesia, terjadi lagi pembumihangusan kilang minyak Pangkalan Brandan yang dilakukan oleh para pejuang dan masyarakat sekitar. Tragedi dahsyat ini sampai sekarang masih diperangati sebagai peristiwa “Bumi Hangus Pangakalan Brandan”.

Kata kunci: Eksploitasi minyak bumi; revolusi; kolonialisme.

PENDAHULUAN

Bom atom milik Amerika Serikat yang menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki pada awal Agustus 1945 tidak pernah disangka akan mengubah perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Ledakan tersebut membuat Jepang menyadari bahwa kekuatan militer Amerika Serikat bukanlah lawan sepadan. Pasca tragedi tersebut, Jepang menyerah tanpa syarat kepada pihak Sekutu setelah sekitar empat tahun berkuasa atas separuh kawasan Asia dan Pasifik (Ricklefs, 1995).

Pemuda Indonesia mendengar berita tentang kekalahan Jepang tersebut melalui radio dan menyebarkannya kepada para pejuang. Para pejuang terutama dari kalangan pemuda di Jakarta mulai merapatkan barisan perjuangan. Mereka mendesak Sukarno sebagai pemimpin revolusi untuk mengambil tindakan yang sangat nekat: Memproklamirkan Kemerdekaan Indonesia.

Setelah melewati berbagai ketegangan, akhirnya kalangan pemuda berhasil meyakinkan Sukarno untuk segera mengambil tindakan dan menyatakan Indonesia Merdeka. Pagi hari tanggal 17 Agustus 1945, Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaan Indonesia secara *de facto*. Status negara baru Indonesia hanya memperoleh pengakuan dari beberapa negara lain dan hal tersebut membuat Belanda menjadi berang (Poesponegoro & Notosusanto, 2007).

Berita tentang proklamasi kemerdekaan di Jakarta baru sampai ke daerah-daerah lainnya pada bulan September 1945. Di Sumatera Timur, kegembiraan hanya dirasakan sebentar sebab tersebar desas-desus NICA akan

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2020-12-10 | Revised: 2020-12-23 | Accepted: 2020-12-24 | Published: 2020-12-28
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Sumantri, P & Gultom, A. Z. (2020). Bumi Hangus Pangkalan Brandan: Dari Eksploitasi Minyak Bumi hingga Aksi Revolusioner di Sumatera Timur, 1947. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(3), 99-104.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: azaki279@gmail.com

mengambil alih kekuasaan atas Indonesia dari tangan Jepang mendahului penyerahan kekuasaan secara resmi oleh Jepang kepada panglima tentara Inggris (Rahmawati, Dan, & Basri, 2014).

Kedatangan tentara Inggris mewakili pihak Sekutu berbarengan dengan beberapa tugas tertentu, yaitu membebaskan tawanan perang, melucuti tentara Jepang dan mengembalikan ke negeri asalnya. Namun, Inggris tidak berhak mengintervensi situasi politik dalam negeri. Situasi ini menjadi teror baru bagi rakyat di Sumatera Timur. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di beberapa daerah bahkan terjadi begitu heorik, salah satunya di daerah Pangkalan Brandan.

Pangkalan Brandan berada dalam yuridiksi Kesultanan Langkat. Langkat dikenal sebagai daerah yang kaya karena industrialisasi di sektor perkebunan dan pertambangan minyak bumi sejak akhir abad ke-19. Langkat mencapai puncak kejayaan pada masa Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah berkuasa. Ia mewarisi tahta kesultanan dari sang ayah, Sultan Musa, yang mangkat karena ingin beribadah (bersuluk) kepada Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam (Hamid, 2011).

Sultan Abdul Aziz aktif menjalin beberapa kerjasama dengan pihak pengusaha asing, terutama pengusaha perkebunan karet, tembakau, dan pengusaha pertambangan minyak bumi. Sultan Abdul Aziz menyadari pentingnya memberi izin konsesi tanah kepada pengusaha asing yang akan membawa keuntungan bagi Langkat. Konsesi yang paling menguntungkan adalah konsesi pertambangan minyak bumi atau petroleum di Telaga Said, Pangkalan Brandan dan Telaga Tunggal, Pangkalan Susu. Sultan mendapat bagian (royalti) dari keuntungan perusahaan-perusahaan tersebut. Langkat kemudian menjelma menjadi Kesultanan Melayu paling kaya di Sumatera Timur. Pada masa itu, Pangkalan Brandan menjadi kota industri yang tersentuh modernisasi selain Medan dan Binjai (Sinar, 2006).

Pangkalan Brandan sebagai salah satu area dengan aset vital pernah mengalami beberapa kali gejolak, atau yang biasa dikenal dengan istilah “bumi hangus”. Gejolak pertama terjadi pada tahun 1942, ketika Belanda membakar tambang minyak Brandan, dengan alasan agar tidak diduduki oleh Jepang. Gejolak kedua terjadi pada tahun 1947, ketika para laskar rakyat juga membakar tambang minyak tersebut, dengan tujuan agar tidak dikuasai kembali oleh pihak Sekutu (Kurnia, 2019).

Istilah bumi hangus merujuk pada kebakaran hebat yang sengaja dilakukan sebagai upaya perusakan baik terhadap fasilitas industri perminyakan maupun fasilitas perkotaan di sekitarnya. Bumi hangus yang terjadi pada tahun 1942 tidak sedahsyat yang terjadi pada tahun 1947. Besarnya api yang membumihanguskan fasilitas industri perminyakan dan fasilitas perkotaan di Pangkalan Brandan mencerminkan besarnya api perjuangan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Ini merupakan periode paling heroik dalam sejarah Pangkalan Brandan (Wanti, 2011).

Artikel ini membahas bagaimana Pangkalan Brandan sebagai area vital karena terdapat tambang minyak bumi menjadi perebutan kekuatan-kekuatan besar, seperti Belanda, Jepang, dan Indonesia. Perebutan ini menyebabkan kehancuran dan kerusakan, tidak hanya pada fasilitas pertambangan minyak bumi, tetapi juga kerusakan pada kota di sekitarnya. Sehingga sampai sekarang sejarah heroik tersebut dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama “Brandan Bumi Hangus”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi sejarah Pangkalan Brandan pada periode 1942 dan 1947 melalui empat tahap, yaitu tahap heuristik atau pengumpulan sumber, tahap verifikasi atau kritik sumber, tahap interpretasi atau penafsiran, dan tahap historiografi atau eksplanasi sejarah dalam bentuk tulisan (Sjamsuddin, 2012). Penelitian ini tergolong studi kepustakaan (*library research*) yang menganalisis sejumlah literatur berupa buku dan artikel terkait topik. Lingkup spasial dan temporal dalam penelitian ini adalah Pangkalan Brandan dan sekitarnya pada periode 1942 dan 1947. Hasil analisis sejarah pada penelitian ini merupakan sintesis berupa temuan atau argumentasi yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang berisi sebuah penjelasan sejarah (*historical explanation*) dalam konteks sesuai topik kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kota Minyak Pangkalan Brandan

Wilayah Kesultanan Langkat terdapat deposit minyak tanah yang sangat melimpah. Di tempat bernama Telaga Said, minyak dari dalam tanah merembes ke permukaan hingga secara alami membentuk kolam-kolam minyak.

Penduduk lokal menyebutnya sebagai minyak tanah. Penduduk lokal mengambil minyak tanah dari kolam-kolam tersebut dan mengolahnya di kilang-kilang minyak tradisional. Konon sekitar abad ke-16, armada laut Kesultanan Aceh pernah menggunakan minyak tanah dari tempat itu untuk membakar kapal-kapal milik Portugis di Selat Malaka (Reid, 2010).

Pada tahun 1882, Aeliko Janszoon Zijlker menemukan beberapa daerah deposit minyak tanah berdasarkan informasi dari penduduk lokal. Saat itu ia merupakan seorang administratur perkebunan tembakau Oost Sumatra Tabaks Maatschappij, dan melihat peluang besar untuk memulai industri pertambangan minyak bumi. Zijlker segera menghadap Sultan Langkat untuk menawarkan idenya tersebut. Tawarannya mendapat respons positif dari Sultan Langkat yang akhirnya memberikannya izin dan tanah konsesi di Telaga Said pada tahun 1883 (Arifin, 2013).

Setelah mandapat izin, Zijlker harus mengumpulkan modal yang sangat besar. Dalam merealisasikan tujuannya, ia pulang ke Belanda untuk menawarkan idenya kepada Raja Willem III. Sang Raja tertarik untuk memberinya modal namun harus melalui perusahaan yang didirikan bersama. Perusahaan bersama itu pun didirikan pada tahun 1890 bernama Koninklijke Nederlandsche Maatschappij tot Exploitatie van Petroleumbronnen in Nederlandsch Indie dengan modal 1.300.000 gulden. Setelah mendapatkan modal, dia kembali ke Langkat dan segera memulai pengeboran sumur minyak di Telaga Said. Usahanya ternyata sukses. Hasil pengeboran pertama pada tahun 1892 cukup fantastis, yaitu sebanyak 700.000 ton minyak mentah. Sejak itu, Telaga Said menjadi ladang minyak pertama di Hindia-Belanda yang memiliki taraf produksi komersial. Keberhasilan Zijlker sangat mengejutkan para pengusaha di Hindia-Belanda kala itu. Ini pula yang menjadi alasan munculnya perusahaan-perusahaan baru untuk meniru keberhasilan Zijlker (Muchtar, 2019).

Zijlker membuktikan dirinya sebagai pebisnis sejati berkat keahlian negosiasinya yang mampu meyakinkan Sultan Langkat yang memberikannya tanah dan Raja Belanda yang memberikannya modal. Zijlker bertransformasi dari seorang “tuan kebun” menjadi “raja minyak”. Keberhasilan penemuan selanjutnya adalah sesuatu yang tidak disengaja oleh Aelko Zijlker tahun 1883 yang merupakan bekas tuan kebun Belanda yang mendapat konsesi dari Kesultanan Langkat. Untuk mengenang jasanya, nama Aeliko Janszoon Zijlker pun terdapat dalam Sejarah Pertambangan dan Industri Perminyakan Indonesia sebagai penemu sumur minyak pertama. Sumur Telaga Tunggal I sendiri berhenti beroperasi pada tahun 1934 yang dikelola terakhir oleh perusahaan Bataafsche Petroleum Matschappij (BPM) (Basundoro, 2017).

Keberhasilan tersebut telah menempatkan Sumatera Timur sebagai salah satu daerah pertambangan minyak di Indonesia pada masanya (Halimatussa’diah S & Suprayitno, 2019). Sumur-sumur minyak di kawasan Pangkalan Brandan, Langkat, telah menghantarkan Indonesia menjadi anggota (OPEC) Organization of Petroleum Exsporting Countries, merupakan organisasi yang bertujuan menegosiasikan masalah-masalah mengenai produksi, harga dan hak konsesi minyak bumi dengan perusahaan-perusahaan minyak.

Tambang minyak Pangkalan Brandan dikenal sebagai tambang minyak terbesar kedua di dunia setelah tambang minyak yang terdapat di Pennslyvania, Amerika Serikat hingga tahun 1970-an, yaitu era sebelum penambang minyak di negara-negara Timur Tengah. Indonesia sempat menikmati puncak kejayaan industri perminyakan terutama kilang minyak Pangkalan Brandan karena terjadinya *oil booming* sekitar tahun 1971-1972 sehingga diuntungkan dengan harga minyak Internasional yang mengalami peningkatan disertai dengan jumlah produksi dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat serta perkembangan kota (Basundoro, 2017).

Konsesi-konsesi yang didapat Kesultanan Langkat dari hasil minyak bumi tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Sultan Langkat dikenal sebagai orang yang peduli dengan rakyatnya. Dari hasil konsesi minyak tersebut, beliau membangun Masjid Azizi, membangun Makhtab Aziziah, serta rumah sakit dan pendidikan rakyat (sekolah rakyat) yang di khususkan untuk rakyat Langkat (Zuhdi, 2014).

Seiring berjalannya waktu, Makhtab Aziziah bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar (Mesir) dengan tujuan setiap siswa Langkat yang berprestasi mendapat beasiswa ke Al-Azhar untuk menuntut ilmu. Tidak hanya memberikan beasiswa, Sultan juga memberikan rakyat hasil minyak tambang dengan satu kaleng perbulannya kepada setiap keluarga sebagai bentuk rasa terima kasih kepada rakyat. Dengan sifat sosial tersebut beliau sangat disegani kalangan raja-raja di Sumatera Timur, bahkan kedermawanan Sultan Langkat terdengar oleh Sultan Kedah (Malaysia) (Sinar, 2006).

Puncak kejayaan dari Kesultanan Langkat adalah ketika Sultan Abdul Aziz berkuasa. Masa itu minyak bumi merupakan penghasilan utama yang didapat Kesultanan Langkat, selain dari perkebunan karet dan tembakau. Pendapatan yang didapat digunakan Sultan untuk membangun komplek Istana Baru yakni Istana Darul Aman. Pada masa beliau jugalah, kekacauan hampir tidak ada sama sekali. Selain dermawan, beliau cukup akur dengan penguasa-

penguasa kecil, terutama dengan Kejuruan Stabat. Selain itu beliau cukup dekat dengan pemerintah Hindia-Belanda karena telah memberikan izin mendirikan beberapa kantor di sekitar Ibu kota Kesultanan Langkat (Tanjung Pura). Sehingga apabila terjadi kekacauan maka pihak pemerintah Hindia-Belanda bersedia membantu Sultan kapanpun beliau minta (Sinar, 2006).

Situasi Pangkalan Brandan berubah semenjak kedatangan pasukan Jepang. Armada laut Jepang sukses mengalahkan armada laut Belanda di Laut Jawa dan Selat Malaka. Sejak awal tahun 1942, Belanda yang berpikir bahwa kekalahan telak sudah di depan mata mulai menyusun taktik bumi hangus terhadap semua fasilitas industri perminyakan di Hindia-Belanda, termasuk Pangkalan Brandan. Belanda tidak rela jika Jepang mendapat untung besar dari deposit minyak untuk kepentingan perangnya di Asia dan Pasifik. Namun karena tergesa-gesa, tidak semua fasilitas industri perminyakan di Pangkalan Brandan berhasil dihancurkan oleh tentara Belanda. Akibatnya tentara Jepang yang bergerak sangat cepat di luar perkiraan Belanda justru berhasil mendarat dan menguasai Pangkalan Brandan dan sekitarnya. Segera setelah itu Jepang merestorasi fasilitas industri perminyakan di sana dengan memanfaatkan tenaga Romusha (AKA, 2005).

Setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaanya dan berhasil memperoleh kedaulatan penuh pada tanggal 27 Desember 1949, maka sesuai dengan isi kandungan UUD 1945, seluruh kegiatan usaha industri perminyakan di bumi Indonesia dikuasai sepenuhnya oleh negara untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Akhirnya pada tanggal 22 Juli 1957, Pemerintah Republik Indonesia memutuskan untuk menyerahkan lapangan minyak Sumatera Utara dan Aceh kepada Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD) yang pada saat itu dijabat oleh Mayor Jenderal Abdul Haris Nasution (Halimatussa'diah S & Suprayitno, 2019).

Sementara mengenai pengusahaannya diserahkan kepada KASAD yang kemudian mengganti nama TMSU menjadi PT. ETMSU (Perseroan Terbatas Ekploitasi Tambang Minyak Sumatera Utara). Kemudian oleh keputusan Menteri Perdagangan dan Industri, tertanggal 15 Oktober 1957 ditetapkan Kolonel dr. Ibnu Sutowo sebagai pimpinan PT. ETMSU, kemudian pada tanggal 10 Desember 1957, PT. ETSMU diganti namanya menjadi PT. Permina (Perusahaan Minyak Nasional). Penggantian nama tersebut selain dimaksudkan untuk lebih menegaskan bahwa minyak bumi adalah milik nasional (negara), juga dapat diartikan bahwa Permina bukan perusahaan daerah atau yang bersifat kedaerahan, melainkan perusahaan minyak milik negara. Hari bersejarah ini kemudian ditetapkan sebagai hari jadinya Pertamina yang setiap tahunnya diperingati dengan penuh hikmat (Putra, Saiman, & Kamaruddin, 2016).

Tragedi Bumi Hangus Pangkalan Brandan

Dalam masa revolusi kemerdekaan Indonesia, terdapat beberapa peristiwa heroik yang dilakukan oleh para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa pengosongan dan pembakaran Kota Bandung oleh rakyat dan tentara agar tidak dijadikan sebagai markas pasukan Sekutu, kemudian dikenal dengan nama Bandung Lautan Api (Purwaningsih, 2017). Bukan hanya di Bandung, peristiwa heroik dan pembakaran juga terjadi di Pangkalan Brandan. Hal ini disebabkan tindakan heroik yang dilakukan oleh rakyat dan pejuang pada saat Agresi Militer Belanda I ke Sumatera Timur. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 13 Agustus 1947, di mana seluruh instalasi dan fasilitas industri perminyakan di Pangkalan Brandan dibakar oleh rakyat dan pejuang. Peristiwa tersebut kemudian dikenal dengan nama "Bumi Hangus Pangkalan Brandan", yang sampai sekarang masih diperingati setiap tanggal 13 Agustus (Wanti, 2011).

Eksistensi Pangkalan Brandan sebagai daerah penghasil minyak di Sumatera Timur sudah barang tentu menjadi perhatian negara-negara luar. Hal ini terlihat pada masa Hindia-Belanda, usaha yang dilakukan Belanda mendapatkan konsesi minyak dari Kesultanan Langkat untuk dapat mengelola ladang minyak di Pangkalan Brandan. Ketika pendudukan Jepang di Indonesia, Belanda melakukan bumi hangus terhadap Pangkalan Brandan pada 1942 dengan maksud agar Jepang tidak dapat memanfaatkan tambang minyak yang sudah di bangun Belanda (AKA, 2005). Belakangan setelah mendengar berita bahwa Jepang telah menyerah kepada sekutu ada usaha-usaha Belanda untuk kembali menguasai tambang minyak namun dihalangi oleh rakyat dan pejuang setempat dengan cara yang sama dilakukan Belanda pada saat Jepang masuk ke Sumatera Timur (Wanti, 2011).

Pada saat Agresi Militer Belanda I, di wilayah Langkat juga terjadi perlawanan terhadap pasukan Belanda, hingga dibentuknya Komando Langkat Area yang selanjutnya menyatu dengan militer dan laskar guna menghimpun kekuatan yang lebih besar dan kuat dalam menghadapi pasukan Belanda. Pasukan Belanda yang pada masa itu berupaya menduduki Langkat secara keseluruhan dapat digagalkan berkat perlawanan dan pengorbanan para pejuang dalam menghadang penyerangan Belanda. Salah satu tujuan Belanda mendarat di Langkat adalah untuk menguasai kembali daerah Pangkalan Brandan yang merupakan sumber minyak di daerah Langkat.

Di Langkat para pemuda, laskar dan TKR memberikan perlawanan atas aksi yang dilakukan oleh Belanda. Tanggal 22 Juli 1947 Belanda mendarat di daerah Stabat dengan persenjataan lengkap dan pasukan pansernya, dalam waktu singkat Belanda berhasil menguasai Stabat kemudian membangun benteng pertahanan dan melakukan aksi bersih-bersih di daerah Hinai dan Secanggang. Tidak berhenti sampai di situ, Belanda masih terus melakukan aksinya ke daerah Langkat Hulu dan Langkat Hilir. Untuk membatasi gerakan Belanda pada tanggal 24 Juli 1947 para pemuda, laskar dan TKR membentuk komando Langkat Area di Tanjung Pura dengan Komandonya Mayor Wiji Alfisah. Pertempuran pun tak terelakkan antara Belanda dengan Komando Langkat Area di mana kota Stabat berhasil dikuasai oleh pasukan Komando Langkat Area walau hanya 6 jam (Hamid, 2011).

Pada tanggal 24 Juli 1947, Belanda berusaha merebut kota Binjai. Pertempuran pun tak terelakkan antara Belanda dengan para tentara pejuang, kekuatan yang tidak seimbang menyebabkan para tentara mundur dan meninggalkan kota Binjai ke arah Bekiung. Belanda yang mengetahui tempat pelarian tentara tidak tinggal diam. Pada tanggal 25 Juli 1947 Belanda dengan persenjataan lengkap bergerak ke arah Bekiung. Tanpa persiapan apa-apa pasukan tentara pejuang dikepung kemudian ditembaki tanpa ampun. Kemudian Belanda bergerak ke Kuala, sedangkan para pejuang yang tewas kemudian dikebumikan oleh rakyat setempat setelah Belanda pergi. Pihak pemerintahan dan kesatuan laskar yang ada di Kuala mengetahui Belanda mendekat, mereka melakukan bumi hangus Kota Kuala yang selanjutnya mereka mundur ke Tanah Karo, Kutacane, Tanah Alas, dan sebagian lainnya bergabung ke Pangkalan Brandan (Wanti, 2011).

Di Tanjung Pura, Front Komando Langkat Area khawatir daerah tersebut akan dikuasai oleh Belanda. Maka pada tanggal 30 Juli 1947, Komando Langkat Area membumihanguskan Kota Tanjung Pura, terutama istana, gedung dan rumah-rumah yang tidak berpenghuni. Hal tersebut dilakukan karena khawatir ketika Belanda menguasai kota tersebut, maka tempat-tempat tersebut menjadi kantong-kantong musuh. Prediksi Komando Langkat Area pun terjadi, pada tanggal 4 Agustus 1947 Belanda tiba di Tanjung Pura dan berhasil menguasai kota tersebut dengan singkat. Secara perlahan, Belanda melakukan penyisiran dan pembersihan di sekitar Tanjung Pura. Rencana Belanda untuk menjadikan Istana Sultan Langkat sebagai markas mereka, kenyataannya gagal karena telah hancur dibakar oleh laskar. Sebagai gantinya mereka menempati Madrasah Jamaiyah Mahmudiyah yang ada di belakang Masjid Azizi, Tanjung Pura (Reid, 1987).

Para laskar pejuang dan anggota TKR di Pangkalan Brandan mengatur taktik dan strategi pertahanan untuk membendung hasrat Belanda yang ingin menguasai Pangkalan Brandan dan Pangkalan Susu mengingat kedua kota tersebut adalah tambang minyak yang telah menjadi incaran Belanda. Maka pada tangal 6 Agustus 1947 diadakan sebuah pertemuan untuk menyatukan seluruh kekuatan di bawah satu komando yakni Komando Langkat Area, bersamaan pertemuan tersebut Belanda juga bergerak ke arah Pangkalan Brandan. Berdasarkan hasil pengintaian KSBO (Komando Sektor Barat Oetara) Belanda telah mengusung kekuatan di Tanjung Pura. Menanggapi hal tersebut, KSBO melakukan pertemuan pada tanggal 11 Agustus 1947 membahas hal kemungkinan yang terjadi jika Belanda melakukan penyerangan dan tindakan yang dilakukan membendung gerakan Belanda dengan pengerahan seluruh pejuang, laskar dan TKR di Gebang.

Hasil pengintaian yang dilakukan oleh KSBO, Belanda akan melakukan serangan besar-besaran di Pangkalan Brandan, mengetahui hal tersebut pada rapat 11 Agustus 1947 KSBO menentang hasil keputusan rapat. KSBO mengeluarkan sebuah perintah yakni membumihanguskan Pangkalan Brandan dan ide tersebut mendapat dukungan dari organisasi politik, badan perjuangan, dan rakyat Teluk Haru mengingat sumber minyak Pangkalan Brandan merupakan incaran utama Belanda. Pada tanggal 12 Agustus 1947 dikeluarkan seruan kepada rakyat agar mengosongkan daerah Pangkalan Brandan sejauh radius 3 km dengan menggunakan kereta api dan truk angkutan yang disediakan oleh pasukan KSBO.

Pada tanggal 13 Agustus 1947 pukul o3.00 pagi adalah waktu yang dipilih untuk melaksanakan bumi hangus Pangkalan Brandan. Saat orang-orang sedang tidur nyenyak, dimulailah pembumihangusan tambang minyak, yang dimulai dengan tanki-tanki raksasa, fundasi penyulingan minyak, bangunan kilang dan gedung perusahaan tambang minyak. Dari aksi pembakaran tersebut asap hitam mengepul ke angkasa. Api mulai menjalar ke pelabuhan dan barak tentara hingga pagi hari. Dengan aksi tersebut membuat kaget mata dunia, di mana Belanda mengatakan bahwa Indonesia telah bubar ternyata masih berdiri dan berjuang mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatannya. Di pihak Belanda dengan peristiwa pembumihangusan tersebut menjadi tamparan yang keras (AKA, 2005).

Kota Pangkalan Brandan dikenal sebagai kawasan *petro dollar* Langkat, walaupun pasca Agresi Militer Belanda diperjuangkan dengan berat karena harus membangun kembali dari puing-puing tragedi Brandan Bumi Hangus. Satu peristiwa terpenting yang melekat dengan kota ini dikenal dengan sebutan "Pangkalan Brandan Lautan Api" yang tak

kalah heroik dengan peristiwa Bandung Lautan Api. Dalam peristiwa tersebut, kilang bersejarah itu pernah dibumihanguskan masyarakat Langkat dengan tujuan agar Belanda yang tidak mengakui kemerdekaan Republik Indonesia itu tidak bisa menguasai kembali kilang minyak tersebut.

Peristiwa besar yang terjadi di Pangkalan Brandan sangat membekas di kalangan masyarakat sekitar. Untuk mengenang peristiwa tersebut, setiap tangal 13 Agustus di peringati sebagai hari "Bumi Hangus Pangkalan Brandan". Nilai sejarah kilang minyak Pangkalan Brandan terangkum dalam dua aspek. Aspek pertama adalah memberi andil dalam catatan sejarah perminyakan Indonesia sebab minyak tersebut merupakan minyak pertama yang diekspor Indonesia yang bersumber dari kilang, sedangkan aspek kedua adalah nilai perjuangan yang ditorehkan putra-putri Langkat melalui kilang tersebut.

SIMPULAN

Lahirnya ekplorasi perminyakan di Indonesia dipelopori oleh kolonialisme Belanda yang merupakan bagian dari mata rantai pencarian minyak bumi secara besar-besaran sejak bahan bakar fosil tersebut ditemukan pertama kali di Amerika Serikat. Pencarian minyak secara komersial di Hindia-Belanda dilakukan pertama kali oleh Jan Reerink tahun 1871. Keberhasilan penemuan selanjutnya adalah sesuatu yang tidak disengaja oleh Aelko Zijlker tahun 1883 yang merupakan bekas tuan kebun Belanda yang mendapat konsesi dari Kesultanan Langkat. Keberhasilan tersebut telah menjadikan Sumatera Timur sebagai salah satu daerah penambang minyak di Indonesia pada masanya. Pada medio Agustus 1947, laskar pejuang dan anggota TKR di Pangkalan Brandan membumihanguskan Pangkalan Brandan dengan tujuan agar Belanda tidak menguasai pangkalan minyak di daerah tersebut. Aksi tersebut membuat kaget mata dunia, di mana Belanda mengatakan bahwa Indonesia telah bubar ternyata masih berdiri dan berjuang mempertahakna kemerdekaan dan kedaulatannya. Di pihak Belanda dengan peristiwa pembumihangusan tersebut menjadi tamparan yang keras. Untuk mengenang peristiwa tersebut setiap tangal 13 Agustus diperingati sebagai hari "Bumi Hangus Pangkalan Brandan".

REFERENSI

AKA, Z. A. (2005). *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Penerbit Mitra.

Arifin, D. (2013). *Sejarah Kesultanan Langkat*. Langkat: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera.

Basundoro, P. (2017). *Minyak Bumi: dalam Dinamika Politik dan Ekonomi Indonesia 1950-1960an*. Surabaya: Airlangga University Press.

Halimatussa'diah S, & Suprayitno. (2019). Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur Tahun 1945-1968. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, *1*(2), 67–77.

Hamid, O. K. A. (2011). *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*. Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi.

Kurnia, M. F. (2019). *PENENTUAN CADANGAN MINYAK DENGAN METODE DECLINE CURVE ANALYSIS*. Balikpapan.

Muchtar, I. (2019). *Pangkalan Brandan, Sumur Minyak Mahsyur di Masanya*. Jakarta: Majalah Peluang.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2007). *Sejarah Nasional Indonesia (Zaman Jepang dan Zaman Republik) Jilid VI Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwaningsih, N. S. (2017). Nation, Nation-state, dan Nasionalism dalam "Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api" Karya W.S. Rendra. *Jurnal Sasindo UNPAM*, *3*(2), 51–57. https://doi.org/10.32493/SASINDO.V3I2.51-57

Putra, M. P., Saiman, M., & Kamaruddin. (2016). THE HISTORY EXPLOITATION MINAS OIL IN 1938-1963. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 1–14.

Rahmawati, A., Dan, S. M., & Basri, M. (2014). TINJAUAN HISTORIS AGRESI MILITER I DI SUMATERA TIMUR TAHUN 1947. In *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* (Vol. 2).

Reid, A. (1987). *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan.

Reid, A. (Ed.). (2010). *Sumatera Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ricklefs, M. C. (1995). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Sinar, T. L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Wanti, I. D. (2011). *Peristiwa Bumi Hangus Pangkalan Brandan* (Gustanto, ed.). Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Zuhdi, S. (2014). *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Stabat: Tanpa Penerbit.